



## ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KONVERSI LAHAN PERKEBUNAN KARET MENJADI KELAPA SAWIT DI KECAMATAN KAMPAR KIRI

Khofifah Indah Firdaus<sup>1</sup>, Ratna Wilis<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Geografi FIS Universitas Negeri Padang

Email : [indahfirdausk@gmail.com](mailto:indahfirdausk@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh konversi lahan perkebunan karet menjadi kelapa sawit yang terjadi di Kecamatan Kampar Kiri 20 tahun belakangan. Tujuan penelitian mendefinisikan perubahan konversi lahan perkebunan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Kampar Kiri dan menganalisis faktor penyebab konversi lahan perkebunan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Kampar Kiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengumpulan data yang digunakan angket/kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan yaitu OBIA (*Object Based Image Analysis*) dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Terjadi penurunan luas perkebunan karet tahun 2003-2013 sebesar 43,28% dan sebesar 62,4% pada tahun 2013-2023. Sedangkan perkebunan kelapa sawit terjadi peningkatan 43,17% pada tahun 2003-2013 dan pada tahun 2013-2023 meningkat 38,2%. 2) Umur tanaman karet dan jenis bibit tanaman karet memiliki pengaruh terhadap konversi lahan yang terjadi di Kecamatan kampar Kiri.

**Kata Kunci:** Konversi Lahan, Karet, Sawit

### Abstract

*This research is motivated by the conversion of rubber plantation land into oil palm that has occurred in Kampar Kiri District in the past 20 years. The aims of the study were to define changes in the conversion of rubber plantation land to oil palm in Kampar Kiri District and to analyze the factors causing the conversion of rubber plantation land to oil palm in Kampar Kiri District. This study used a quantitative approach with data collection methods used questionnaires. The data analysis technique used is OBIA (Object Based Image Analysis) and quantitative descriptive. The results of this study indicate that: 1) There was a decrease in the area of rubber plantations in 2003-2013 by 43.28% and by 62.4% in 2013-2023. Meanwhile, oil palm plantations increased by 43.17% in 2003-2013 and in 2013-2023 increased by 38.2%. 2) The age of the rubber plant and the type of rubber plant seed have an influence on the land conversion that occurred in Kampar Kiri District.*

**Keywords:** Land Conversion, Rubber, Oil Palm

<sup>1</sup>Mahasiswa Departemen Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>Dosen Departemen Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

## PENDAHULUAN

Perkebunan merupakan sub sektor pertanian yang memberikan peluang besar serta mendukung ekonomi nasional. Perkebunan memiliki peran strategis sebagai faktor pendorong pertumbuhan ekonomi. Selaras dengan pendapat Irawan, S., Antomi, Y., dan Ernawati (2018 : 226) yang menyebutkan bahwa Salah satu sektor penting penghasil devisa bagi Indonesia adalah sektor pertanian, dengan subsektor andalan perkebunan komoditas karet, kopi, teh, kakao, dan minyak sawit yang kemudian diekspor.

Jika dilihat dari distribusi Produk Domestik Bruto (PDB) harga berlaku dalam data Badan Pusat Statistik Indonesia menunjukkan bahwa perkebunan memiliki PDB harga konstan yang terus meningkat dari tahun 2018-2021. Sedangkan jika dilihat dari PDB atas dasar harga berlaku pada tahun 2016 sebesar 429.682 miliar rupiah dan 668. 379,8 miliar rupiah pada tahun 2021. Artinya tanaman perkebunan memiliki peran sebesar 3,46% di tahun 2016 dan 3,94% di tahun 2021 dalam perekonomian negara. Meskipun angka ini terbilang kecil secara keseluruhan, akan tetapi jika dilihat dari perkebunan yang hanya merupakan sub sektor dari pertanian maka angka ini cukup menunjukkan peranan penting perkebunan dalam perekonomian nasional (BPS 2023).

Dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2014 dijelaskan bahwa segala kegiatan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, budidaya, panen, pengolahan, dan pemasaran terkait dengan tanaman perkebunan termasuk alat dan mesinnya disebut sebagai perkebunan. Di samping itu perkebunan juga didefinisikan sebagai aktivitas mengupayakan tanaman tertentu pada sebuah media tumbuh seperti tanah dalam ekosistem yang cocok, kemudian dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengolah serta memasarkan hasil produksi tanaman guna mencapai kesejahteraan bagi orang yang melakukan usaha perkebunan tersebut (Widodo & Mahagiyani, 2022 : 26).

Indonesia merupakan negara beriklim tropis dan memiliki sumber daya tanah yang memadai sebagai penunjang dalam bidang pertanian termasuk sub sektor perkebunan. Apalagi dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini dapat mendukung sektor pertanian sebaik mungkin serta dapat memberikan hasil produksi dengan maksimal. Berdasarkan data statistik perkebunan 2022, Indonesia memiliki total luas perkebunan 27.787,536 Ha yang meliputi 16 komoditas tanaman perkebunan. Dengan lahan tersebut memberikan peluang besar bagi masyarakat Indonesia memiliki lapangan

pekerjaan dan sumber pendapatan disektor pertanian. Karena sebagian besar masyarakat Indonesia yang bekerja pada bidang pertanian menjadikan bangsa ini dikenal dunia sebagai negara agraris.

Berdasarkan data statistik perkebunan tahun 2022, Indonesia memiliki total luas perkebunan karet 3.826,191 Ha yang tersebar pada 34 provinsi di Indonesia dan satu diantaranya adalah Provinsi Riau yang memiliki luas lahan perkebunan karet 334.610 Ha. Dengan angka ini Provinsi Riau menempati posisi ke-5 perkebunan karet terluas di Indonesia. Meskipun demikian, luas areal perkebunan karet Provinsi Riau mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat dari data Badan Pusat Statistik Provinsi Riau yang mencatat pada tahun 2000 Riau memiliki luas lahan perkebunan karet 547.453 Ha. Penurunan ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti alih fungsi lahan perkebunan karet menjadi kelapa sawit yang dilakukan pada beberapa daerah di Riau, salah satunya Kecamatan Kampar Kiri.

Tabel 1. Luas Lahan Perkebunan Kampar Kiri 2013-2019 (BPS)

Komoditi	Luas Lahan Perkebunan (Ha)	
	Tahun 2013	Tahun 2019
Karet	9.687	6.715
Kelapa Sawit	15.846	19.221

Berdasarkan data luas lahan perkebunan karet dan kelapa sawit tahun 2013-2019 di Kecamatan Kampar Kiri di atas dapat dilihat bahwa luas perkebunan karet terus mengalami penyusutan, sedangkan kelapa sawit mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Artinya hal ini menunjukkan terjadinya konversi lahan dari tanaman karet menjadi kelapa sawit. Karena jika dilapangan terlihat banyak perkebunan karet telah beralihfungsi menjadi perkebunan kelapa sawit. Menurut Ningsih, T., R., Hermon, D., dan Wilis, R (2018 : 115) alihfugsi lahan merupakan peralihan penggunaan lahan dari satu fungsi ke fungsi lainnya.

Kecamatan Kampar Kiri merupakan salah satu diantara banyak daerah lain yang telah melakukan konversi lahan karet menjadi kelapa sawit. Konversi lahan tersebut telah terjadi belasan hingga puluhan tahun yang lalu. Akan tetapi beberapa tahun belakangan tingkat konversi lahan yang terjadi semakin meningkat. Salah satu penyebabnya adalah harga karet yang turun secara drastis dan mengakibatkan sebagian besar masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan pendapatan yang dihasilkan dari perkebunan karet. Belum lagi pemenuhan pendidikan anak-anak mereka yang tentu saja memerlukan biaya yang cukup besar. Sedangkan sumber utama ekonomi keluarga adalah dengan menjadi petani karet.

Karena masyarakat di kecamatan ini mayoritas menggantungkan keberlangsungan hidupnya pada hasil perkebunan tersebut.

Banyak faktor yang mendorong terjadinya perubahan, baik itu faktor eksternal maupun faktor internal. Perubahan yang dilakukan tersebut diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi keberlangsungan hidup manusia. Dilakukannya konversi lahan perkebunan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Kampar Kiri tidak hanya dapat memberikan dampak bagi ekonomi masyarakat akan tetapi juga dapat menjadi evaluasi lahan karet yang tidak produktif dan dialihfungsikan agar dapat kembali produktif dengan tanaman kelapa sawit. Berdasarkan uraian di atas dan mengingat fenomena konversi lahan yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang diberi judul **“ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KONVERSI LAHAN PERKEBUNAN KARET MENJADI KELAPA SAWIT DI KECAMATAN KAMPAR KIRI”**.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang lebih menekankan pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data menggunakan prosedur statistik. Dalam penelitian kuantitatif mencoba memecahkan suatu

fenomena atau membatasinya menjadi terukur. Pengukuran yang digunakan dalam metode penelitian kuantitatif menggunakan skala pengukuran data. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif.

Sampel yang menjadi responden pada penelitian ini berjumlah 95 orang yang ditentukan menggunakan rumus slovin. Teknik pengambilan sampel yang digunakan *Non-probability Sampling* dengan metode *Purposive Sampling*. Pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket/kuesioner. Menurut Purwanto, (2018:29) angket/kuesioner merupakan teknik pengumpulan data menggunakan pertanyaan yang disusun dengan sedemikian rupa terkait variabel penelitian. Teknik ini umumnya digunakan dalam penelitian kuantitatif. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui seperti citra landsat, data shp lokasi penelitian dari Inageoportal, Statistik Lahan Pertanian dari Kementerian Pertanian, Badan Pusat Statistik, serta data-data lain yang relevan.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode statistik deskriptif. Menurut I Gusti Ngurah Alit Wiswasta, dkk (2017 : 55) dalam statistik deskriptif numerik dan grafik digunakan dengan tujuan

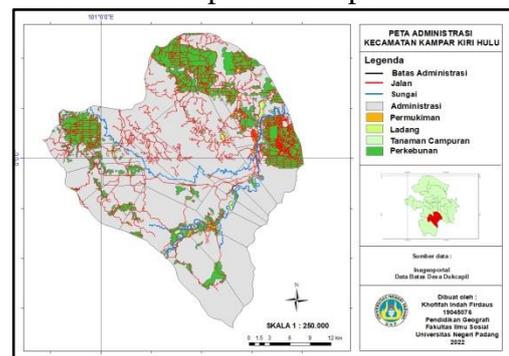
merumuskan pola yang terdapat di dalam suatu data, kemudian diringkas dan disajikan menjadi sebuah informasi yang mudah di pahami. Sedangkan dalam pendapat lain menyebutkan deskriptif merupakan metode penelitian yang ditujukan untuk menguraikan atau menjelaskan suatu fenomena, kejadian ataupun fakta-fakta secara tepat dan runtut (Hardani, dkk 2020 : 54).

Analisis data spasial dilakukan dengan metode OBIA (*Object Based Image Analysis*) menggunakan perangkat lunak Arcgis 10.8 guna menganalisis data penggunaan lahan di Kecamatan Kampar Kiri dalam kurun waktu tahun 2003, 2013 dan 2023 Metode OBIA menggunakan pendekatan segmentasi untuk melakukan klasifikasi citra berbasis objek (Noraini, A., dkk. 2021:61). Menurut Firmansyah, S. 2019 (749-751) terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dalam analisis spasial metode OBIA, yaitu : Koreksi Atmosferik yang dilakukan dengan menghilangkan uap air, awan ataupun debu guna meningkatkan nilai reflektan yang dihasilkan objek, Segmentasi dengan memecah citra menjadi beberapa poligon sesuai dengan nilai spasial dan spektral yang sama, Klasifikasi dan Uji akurasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten

Kampar. Untuk mencapai kecamatan ini diperlukan waktu tempuh 2,5 jam dari ibukota Kabupaten, yaitu Kecamatan Bangkinang dengan jarak tempuh lebih kurang 93 km. Kecamatan Kampar Kiri merupakan salah satu wilayah administratif yang berada di Kabupaten Kampar.

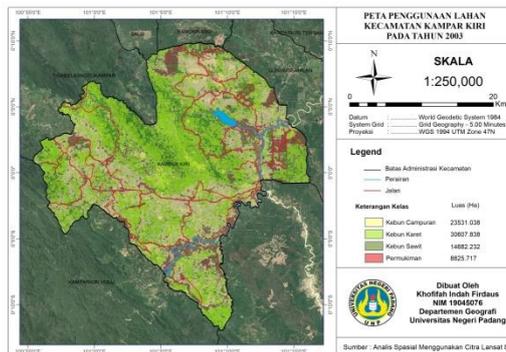


Gambar 1. Peta lokasi penelitian

## A. Konversi Lahan

Perubahan lahan yang terjadi di Kecamatan Kampar Kiri khususnya peralihan perkebunan karet menjadi kelapa sawit telah terjadi belasan hingga puluhan tahun yang lalu, akan tetapi beberapa tahun belakangan jauh lebih meningkat. Perubahan lahan tersebut dapat dilihat melalui penggunaan lahan dalam 2 periode dengan rentang waktu sepuluh tahun pada masing-masing periode. Terdapat 4 klasifikasi penggunaan lahan yang digunakan, yaitu kebun campuran, kebun karet, kebun sawit dan pemukiman.

### 1. Penggunaan lahan tahun 2003



Gambar 2. Peta penggunaan lahan Kecamatan Kampar Kiri tahun 2003

Berdasarkan peta pada gambar 2, terlihat bahwa luas perkebunan karet dengan luas jauh mendominasi Kecamatan Kampar kiri dan menyebar hampir di seluruh desa dan kelurahan yang ada. Perkebunan kelapa sawit pada saat ini masih sangat sedikit. Dapat diketahui bahwa perkebunan karet tahun 2003 memiliki luas 30.607.838 Ha dan perkebunan kelapa sawit 14.682.232 Ha Artinya 39,4% dari keseluruhan lahan merupakan luas perkebunan karet, sedangkan persentase perkebunan kelapa sawit hanya 18,9% dari total luas keseluruhan kecamatan Kampar Kiri pada tahun 2003.

Tabel 2 . Matriks Kesalahan Klasifikasi Citra 2003

Kelas	KC	KK	P	KS	Total
KC	14	1	2	2	19
KK	0	13	0	4	17
P	0	0	0	0	0
KS	3	0	3	8	14
<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>14</b>	<b>5</b>	<b>14</b>	<b>50</b>

(Sumber: pengolahan penelitian 2023)

Tabel 3 . Perhitungan Prodecer Accuracy dan User Accuracy Matriks Kesalahan 2003

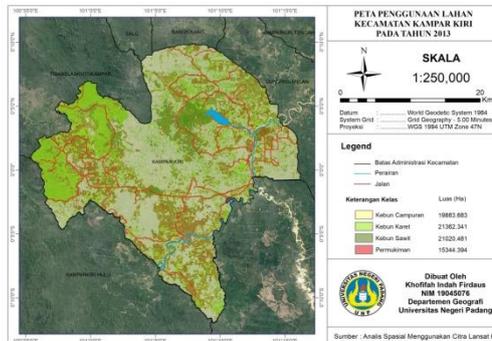
Kelas	Producer Accuracy		User Accuracy	
	Akurasi	Omisi Kesalahan	Akurasi	Komisi Kesalahan
KC	82,3 5%	17,65 %	73,68 %	26,32 %
KK	92,8 6%	7,14%	76,47 %	23,53 %
P	0%	0%	0%	0%
KS	57,1 4%	42,86 %	57,14 %	42,86 %

(Sumber: pengolahan penelitian 2023)

Pada tabel 3 terdapat *Producer Accuracy* (Akurasi Penghasil), *User Accuracy* (Akurasi Pengguna), omisi kesalahan merupakan tingkat kesalahan akibat pengurangan, dan komisi kesalahan yang diakibatkan oleh penambahan Berdasarkan tabel perhitungan di atas dapat diketahui bahwa akurasi penghasil dan pengguna terdapat pada klasifikasi kebun karet, yaitu dengan akurasi penghasil 92,86% dan akurasi pengguna sebesar 76,47%. Artinya, meskipun 92,86% yang diidentifikasi sebagai perkebunan karet. Hanya 76,47% yang benar-benar merupakan perkebunan karet. Sedangkan 16,39% sisanya secara keliru

diklasifikasi sebagai perkebunan karet.

## 2. Penggunaan lahan tahun 2013



Gambar 3. Peta penggunaan lahan Kecamatan Kampar Kiri tahun 2003

Berdasarkan peta pada gambar 3, terlihat bahwa klasifikasi penggunaan lahan cukup jauh berubah. Terjadi penurunan yang signifikan pada luas perkebunan karet. Pada tahun sebelumnya luas perkebunan karet yaitu 30.607.838 Ha dan 21.362.341 Ha pada tahun 2013. Telah terjadi penurunan luas lahan sebesar 43,28% . Sedangkan perkebunan kelapa sawit terjadi peningkatan luas lahan yang cukup signifikan, yaitu pada tahun sebelumnya perkebunan kelapa sawit hanya memiliki luas 14.682.232 Ha dan pada tahun 2013 meningkat 43,17% menjadi 21.020.481 Ha.

Tabel 4. Matriks Kesalahan Klasifikasi Citra 2013

Kelas	KC	KK	P	KS	Total
KC	8	3	2	1	14
KK	4	5	1	0	10
P	10	2	8	2	22
KS	0	0	0	4	4

<b>Total</b>	<b>22</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>7</b>	<b>50</b>
--------------	-----------	-----------	-----------	----------	-----------

(Sumber: pengolahan penelitian 2023)

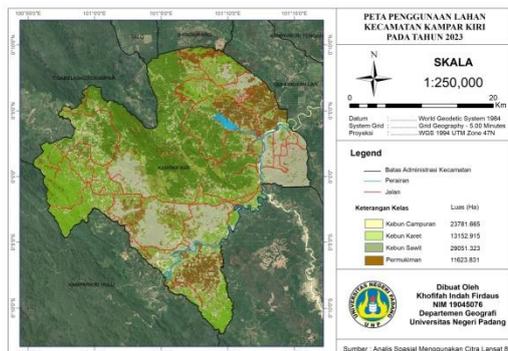
Tabel 5. Perhitungan Producer Accuracy dan User Accuracy Matriks Kesalahan 2013

Kelas	Producer Accuracy		User Accuracy	
	Akurasi	Omissi Kesalahan	Akurasi	Komisi Kesalahan
KC	36,3 6%	63,64 %	57,14 %	42,86 %
KK	50%	50%	50%	50%
P	72,7 3%	27,27 %	36,36 %	63,64 %
KS	57,1 4%	42,86 %	100%	0%

(Sumber: pengolahan penelitian 2023)

Pada tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa tingkat akurasi penghasil tertinggi adalah permukiman dengan persentase 72,73% dan omisi kesalahan 27,27%. Sedangkan tingkat akurasi penghasil terendah yaitu kebun campuran dengan persentase 36,36%, dan omisi kesalahan 63,64%. Tingkat akurasi pengguna tertinggi adalah kebun sawit dengan persentase sempurna 100%, dan komisi kesalahan 0%. Sementara tingkat akurasi pengguna terendah yaitu permukiman sebesar 36,36% dan komisi kesalahan 63,64%.

### 3. Penggunaan lahan tahun 2023



Gambar 4. Peta penggunaan lahan Kecamatan Kampar Kiri tahun 2023

Berdasarkan peta pada gambar 4, dapat diketahui bahwa perkebunan kelapa sawit telah mendominasi Kecamatan Kampar Kiri. Pada tahun ini terjadi peningkatan luas lahan perkebunan kelapa sawit sebesar 38,2% yaitu menjadi 29.051.323 Ha. Sedangkan perkebunan karet mengalami penyusutan yang sangat signifikan menjadi 13.152.915 Ha atau telah menyusut sebesar 62,4%.

Tabel 6. Matriks Kesalahan Klasifikasi Citra 2023

Kelas	KC	KK	P	KS	Total
KC	5	0	0	2	7
KK	0	1	0	0	1
P	1	0	6	0	7
KS	10	4	5	17	36
<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>5</b>	<b>11</b>	<b>19</b>	<b>51</b>

(Sumber: pengolahan penelitian 2023)

Tabel 7. Perhitungan Prodecer Accuracy dan User Accuracy Matriks Kesalahan 2023

Ke las	Producer Accuracy	User Accuracy

	Aku rasi	Omisi Kesal ahan	Aku rasi	Komis i Kesal ahan
KC	31,2 5%	68,75 %	71,43 %	28,57 %
KK	20%	80%	100%	0%
P	54,5 5%	45,45 %	85,71 %	14,29 %
KS	89,4 7%	10,53 %	47,22 %	52,78 %

(Sumber: pengolahan penelitian 2023)

Berdasarkan tabel 7 dilihat bahwa tingkat akurasi pengguna tertinggi pada klasifikasi peta tahun 2023 adalah kebun karet dengan persentase sempurna 100%, dan komisi kesalahan 0%. Sementara, tingkat akurasi pengguna terendah yaitu kebun sawit dengan persentase 47,22%, dan komisi kesalahan 52,78%. Tingkat akurasi penghasil tertinggi adalah kebun sawit dengan persentase 89,47%, dan omisi kesalahan 10,53%. Sedangkan tingkat akurasi penghasil terendah yaitu kebun karet sebesar 20%, dan omisi kesalahan 80%

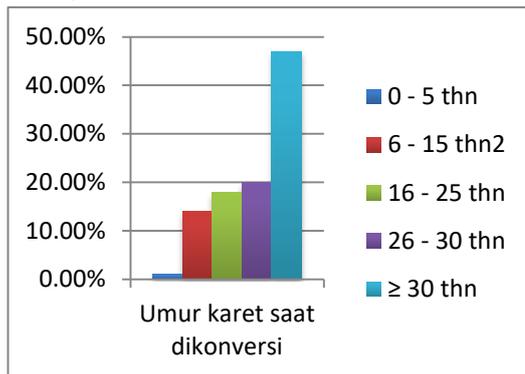
### B. Faktor Penyebab Konversi Lahan

Tabel 8. Umur tanaman karet yang dikonversi

NO	Umur Tanaman Karet yang Dikonversi	Jum- lah	Per- sentase
1	0 - 5 thn	1	1 %

2	6 - 15 thn	13	14 %
3	16 - 25 thn	17	18 %
4	26 - 30 thn	19	20 %
5	≥ 30 thn	45	47%
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100 %</b>

(Sumber: pengolahan data primer 2023)



Gambar 5. Diagram umur karet saat dikonversi

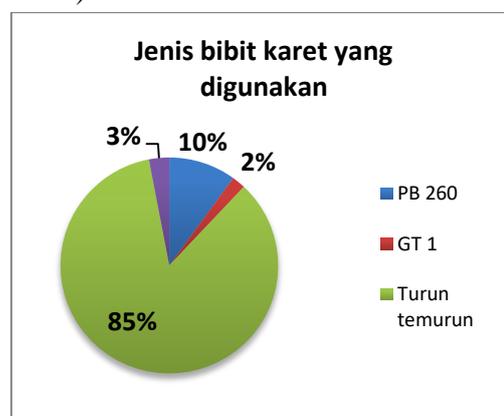
Berdasarkan tabel 8 dan gambar 5, dapat dilihat bahwa tanaman karet yang dialihfungsikan menjadi kelapa sawit dengan tingkat persentase tertinggi yaitu pada umur ≥ 30 tahun 47%. Pada umur tersebut tingkat produktivitas tanaman karet mulai menurun untuk bibit tanaman turun temurun, akan tetapi untuk jenis bibit unggulan biasanya pada umur tersebut tanaman sudah mulai mati. Kemudian pada umur 26 - 30 tahun dengan persentase 20%, umur 16 - 25 tahun 18%, umur 6 - 15 tahun 14% dan umur 0 - 5 tahun 1%.

Tabel 9. Jenis bibit karet yang digunakan petani

N O	Jenis Bibit Karet yang	Jumlah Sampel	Persentase
-----	------------------------	---------------	------------

	Digunakan		
1	PB 260	9	10 %
2	GT 1	2	2 %
3	Turun temurun	81	85 %
4	Jenis lain	3	3%
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100 %</b>

(Sumber: pengolahan data primer 2023)



Gambar 6. Diagram jenis bibit karet yang digunakan petani

Berdasarkan data pada table 9 dan gambar 6, dapat diketahui bahwa mayoritas petani karet Kecamatan Kampar Kiri menggunakan jenis bibit karet turun temurun dengan tingkat persentase 85%. Bibit ini memanfaatkan biji tanaman karet yang telah dipilah kemudian dijadikan bibit karet yang baru, karena pada masa itu belum ada beragam bibit karet unggul yang dikenal saat ini dan para petani pun akhirnya mengikuti petani lain yang terlebih dahulu menggunakan jenis bibit turun temurun tersebut. Selain itu, harganya yang terjangkau semakin mendorong petani yang

ingin membuka lahan perkebunan karet menggunakan bibit karet tersebut. Selain bibit turun temurun, juga ada petani karet yang telah menggunakan jenis bibit unggul seperti PB 260 dengan persentase 10%, jenis bibit lain (kembar siam, bibit okulasi, bibit kampung unggulan) 3% dan bibit GT 1 dengan persentase terendah yaitu 2%.

Tabel 10. Alasan petani melakukan konversi lahan

N O	Alasan Dilakukan Konversi Lahan	Jumlah	Persentase
1	Jenis bibit tanaman karet	29	30 %
2	Umur tanaman karet	42	44 %
3	Resiko tanaman	9	10 %
4	Pemeliharaan tanaman	2	2 %
5	Alasan lain	13	14 %
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100 %</b>

(Sumber: pengolahan data primer 2023)



Gambar 8. Diagram alasan petani melakukan konversi lahan

Pada tabel 10 dan gambar 8 , dapat diketahui bahwa faktor yang mendorong petani melakukan konversi lahan perkebunan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Kampar Kiri yaitu umur tanaman karet dengan persentase tertinggi 44%, kemudian diikuti oleh jenis bibit tanaman karet yang digunakan petani dengan persentase 30% dan alasan lain (harga jual, proses panen, kebakaran lahan) dengan persentase 14%, Resiko tanaman karet 10% serta pemeliharaan karet dengan tingkat perentase terendah 2%. Berdasarkan data tersebut dan hipotesis yang telah dirumuskan, dapat dimaknai bahwa umur tanaman karet dan jenis bibit tanaman karet berpengaruh positif terhadap konversi lahan yang terjadi. Di samping itu, konversi lahan yang terjadi juga dipengaruhi oleh resiko tanaman karet dan pemeliharaan tanaman serta alasan lain berupa harga jual, proses panen dan kebakaran lahan.

### C. Dampak Konversi Lahan Terhadap Petani

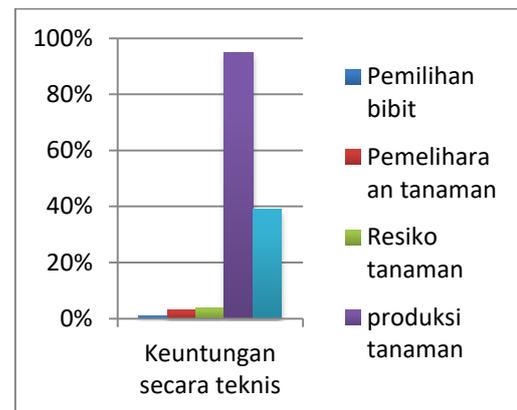
#### 1. Dampak teknis

Secara teknis keuntungan yang diperoleh petani yang melakukan konversi lahan terdiri atas keuntungan dalam pemilihan bibit, pemeliharaan tanaman, resiko tanaman, produksi tanaman, dan proses panen. Keuntungan tersebut dirasakan petani setelah melakukan konversi lahan karet menjadi kelapa sawit. Berikut rincian keuntungan secara teknis yang dirasakan petani setelah mengalihfungsikan lahannya menjadi perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Kampar Kiri.

Tabel 11. Keuntungan teknis

N O	Keuntung an Teknis	Jumla h	Persenta se
1	Pemilihan bibit	1	1 %
2	Pemelihara an tanaman	3	3 %
3	Resiko tanaman	4	4 %
4	Produksi tanaman	90	95 %
5	Proses panen	37	39 %

(Sumber: pengolahan data primer 2023)



Gambar 9. Diagram keuntungan teknis

Terlihat berdasarkan gambar 9 bahwa dari 5 keuntungan tersebut yang paling mendominasi yaitu produksi tanaman dengan persentase 95% dari keseluruhan sampel, artinya sebanyak 90 responden merasakan peningkatan produktivitas lahan yang dimiliki setelah melakukan konversi lahan. Kemudian diikuti oleh keuntungan proses panen dengan persentase 39%, yaitu sebanyak 37 responden merasakan proses panen tanaman kelapa sawit lebih mudah jika dibandingkan dengan tanaman karet. Selanjutnya sebanyak 4% sampel atau 4 responden merasakan bahwa resiko tanaman karet lebih tinggi daripada kelapa sawit, seperti dirusak dan dimakan gajah, rusa ataupun babi hutan. Sebanyak 3% sampel atau 3 responden merasakan pemeliharaan tanaman karet lebih sulit daripada kelapa sawit, khususnya tanaman karet jenis bibit unggulan seperti PB 260 dan GT 1 yang memerlukan biaya lebih dan pemeliharaan yang baik agar lateks

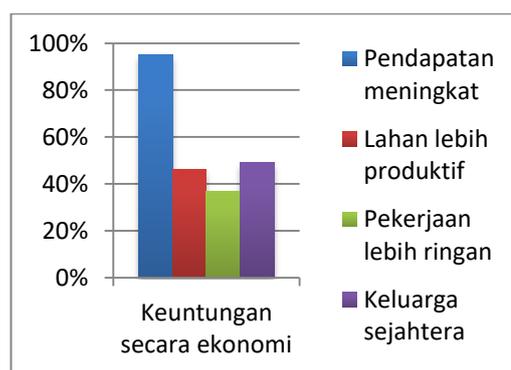
yang dihasilkan lebih banyak. Terakhir dengan persentase paling rendah 1% yaitu pemilihan bibit karet lebih sulit dibandingkan kelapa sawit.

## 2. Dampak ekonomi

Tabel 12. Dampak ekonomi

N O	Dampak Ekonomi	Jumlah	Persentase
1	Pendapatan meningkat	90	95 %
2	Lahan lebih produktif	44	46 %
3	Pekerjaan lebih ringan	35	37 %
4	Keluarga sejahtera	47	49 %

(Sumber: pengolahan data primer 2023)



Gambar 10. Diagram dampak ekonomi

Pada table 12 dan gambar 10, dilihat bahwa konversi lahan yang terjadi dari segi ekonomi paling berdampak terhadap pendapatan

petani yang semakin meningkat dengan persentase 95% dari keseluruhan sampel, maknanya sebanyak 90 responden merasakan pendapatannya meningkat setelah melakukan konversi lahan menjadi kelapa sawit. Dengan meningkatnya pendapatan petani keluarga petani pun menjadi lebih sejahtera dibandingkan sebelum melakukan konversi, hal ini terlihat dengan tingkat persentase keluarga sejahtera 49% dari keseluruhan sampel. Kemudian lahan menjadi lebih produktif sebanyak 44 responden (46%) dan pekerjaan menjadi lebih ringan dengan persentase 37%, yang artinya sebanyak 35 petani merasakan pekerjaan menjadi lebih ringan sebagai dampak telah mengalihfungsikan lahan menjadi kelapa sawit.

## D. Pembahasan

Seiring dengan berjalannya waktu konversi lahan semakin banyak terjadi, sehingga mempengaruhi perubahan penggunaan lahan dari tahun ke tahun. Konversi lahan perkebunan karet menjadi kelapa sawit telah terjadi lebih dari 20 tahun yang lalu, akan tetapi beberapa tahun belakangan alihfungsi lahan tersebut semakin marak terjadi. Hal ini disebabkan karena sebagian besar tanaman karet telah berusia tua sehingga lateks yang dihasilkan menjadi lebih sedikit. Akhirnya banyak petani yang lebih memilih

untuk mengalihfungsikan lahannya menjadi perkebunan kelapa sawit daripada harus meremajakan kembali tanaman karet yang ada.

Di Kecamatan Kampar Kiri pada umumnya masyarakat menggunakan jenis bibit karet kampung/turun temurun. Jenis karet ini diperoleh dari biji buah karet yang kemudian diusahakan menjadi bibit tanaman karet yang baru. Bibit ini digunakan karena puluhan tahun yang lalu masyarakat masih belum mengenal beragam jenis bibit karet kualitas unggul seperti saat ini. Sehingga masyarakat yang ingin membuka lahan perkebunan karet akhirnya mengikuti petani lain yang telah lebih dulu menggunakan jenis bibit tersebut. Selain itu, pemeliharaan tanaman yang terbilang mudah dan harganya yang terjangkau turut mendorong petani menggunakan bibit karet turun temurun. Meskipun demikian, tentu bibit ini juga memiliki kekurangan yaitu pertumbuhannya yang lambat dan tingkat produktivitas yang rendah jika dibandingkan dengan jenis bibit unggul seperti yang ada pada saat sekarang.

Bibit karet turun temurun dapat tumbuh hingga usia 30 tahun, dan mulai bisa disadap pada usia 7-8 tahun. Berbeda dengan jenis bibit karet unggulan seperti PB 260 dan GT 1 yang sudah bisa disadap pada usia 5-6 tahun, akan tetapi hanya mampu tumbuh hingga usia 25 tahun. Umumnya, tanaman karet

berusia 15-20 tahun merupakan masa dengan hasil lateks tertinggi, akan tetapi setelah melewati usia 20 tahun produktivitas tanaman karet akan menurun. Selain umur tanaman dan jenis bibit tanaman, konversi lahan juga didorong oleh resiko tanaman, pemeliharaan tanaman, serta alasan lain berupa harga jual, proses panen dan kebakaran lahan.

Tanaman karet muda merupakan makanan yang cukup digemari oleh berbagai satwa seperti gajah, rusa dan babi hutan. Akibatnya tanaman karet menjadi rusak dan mati. Hal ini tentunya akan sangat mempengaruhi produktivitas lahan perkebunan, sehingga daripada menanam bibit baru kembali dan menunggu masa TBM (Tumbuhan Belum Menghasilkan) 5 tahun. Petani lebih memilih untuk mengalihfungsikan lahan menjadi perkebunan kelapa sawit yang memiliki masa TBM hanya 2,5 - 3 tahun. Tidak hanya hama, cuaca turut menjadi resiko yang harus dihadapi petani. Ketika musim hujan para petani akan kesulitan untuk menyadap tanaman karet, sebab bagi petani yang memiliki lahan di lereng perbukitan atau tempat yang tinggi akan terhambat karena akses jalan yang buruk saat hujan tiba. Air hujan yang merembes di batang pohon karet akan bercampur dengan lateks yang masih basah atau yang baru selesai disadap, sehingga lateks tidak dapat dipanen. Di samping itu bagi karet turun temurun memang tidak

memerlukan pemeliharaan tanaman, akan tetapi bagi karet jenis unggul sangat membutuhkan pemeliharaan tanaman. Jika tidak, maka akan mempengaruhi produksi lateks tanaman.

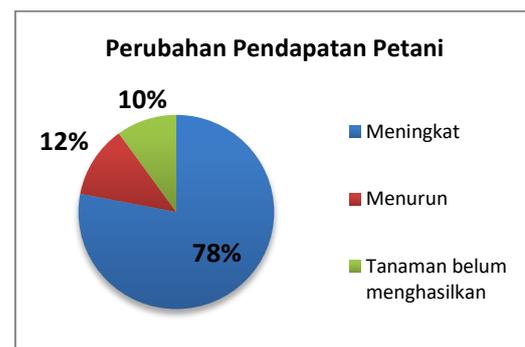
Faktor lain yang mempengaruhi konversi lahan adalah proses panen tanaman. Karet merupakan tanaman yang harus disadap hampir setiap hari, semakin jarang karet disadap maka akan semakin sedikit pula hasil panen yang diperoleh petani. Berbeda dengan tanaman sawit, yang jangka waktu panen satu kali dalam 15 hari. Hal ini kemudian menjadi pertimbangan bagi petani, terutama yang memiliki pekerjaan lain seperti guru, perangkat desa, dan lainnya. Sedangkan harga jual karet seringkali tidak stabil dan terbilang jauh di bawah harapan petani.

Pendapatan yang diperoleh petani dari hasil perkebunan karet terbilang masih rendah untuk menutupi pengeluaran sehari-hari bagi petani dan keluarga. Setelah melakukan konversi lahan pendapatan petani terbukti meningkat cukup signifikan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Arif, M., Ahyuni, dan Antomi, Y (2018 : 358) yaitu terjadi peningkatan pendapatan petani setelah melakukan konversi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit. Rincian perubahan pendapatan petani setelah melakukan konversi lahan di Kecamatan Kampar Kiri sebagai berikut.

Tabel 13. Perubahan pendapatan petani setelah melakukan konversi lahan

N O	Perubahan Pendapatan Petani	Jumlah	Persentase
1	Meningkat	74	78 %
2	Menurun	11	12 %
3	Tanaman belum menghasilkan	10	10 %
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100 %</b>

(Sumber: pengolahan data primer 2023)



Gambar 11. Diagram perubahan pendapatan petani setelah melakukan konversi lahan

Pada table 13 dan gambar 11, terlihat bahwa sebanyak 74 responden (78%) meningkat pendapatannya setelah melakukan konversi lahan. Sedangkan 12% atau sebanyak 11 responden pendapatannya mengalami penurunan. Dan 10% lainnya atau sebanyak 10 petani tanamannya belum menghasilkan. Selain itu, meskipun terbilang jarang musibah seperti kebakaran lahan kadang terjadi sehingga lahan yang rusak

bahkan habis akhirnya dialihfungsikan oleh petani menjadi kelapa sawit. Alasannya juga karena masa TBM karet yang lama sedangkan tanaman sawit yang lebih singkat.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait konversi lahan perkebunan karet menjadi kelapa sawit yang terjadi di Kecamatan Kampar Kiri. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penggunaan lahan di Kecamatan Kampar Kiri 20 tahun belakangan mengalami perubahan yang cukup signifikan, terkhusus pada lahan perkebunan karet dan kelapa sawit. Pada lahan perkebunan karet mengalami penyusutan sebesar 43,28% pada tahun 2003-2013. Angka tersebut semakin bertambah pada tahun 2013-2023 menjadi 62,4%. Sedangkan lahan perkebunan sawit mengalami peningkatan 43,17% pada tahun 2003-2013. Angka tersebut kemudian mulai berkurang pada tahun 2013-2023 menjadi 38,2%. Hal ini membuktikan bahwa konversi lahan perkebunan karet menjadi kelapa sawit benar terjadi di Kecamatan kampar Kiri, meskipun tidak semua lahan perkebunan karet dialihkan menjadi perkebunan kelapa sawit dan tidak semua perkebunan kelapa sawit berasal dari lahan perkebunan karet. Akan tetapi,

dominan yang terjadi perkebunan karet dialihkan menjadi kelapa sawit dan perkebunan kelapa sawit berasal dari kebun karet yang dialihfungsikan.

2. Faktor penyebab konversi lahan perkebunan karet menjadi kelapa sawit didorong oleh umur tanaman karet yang telah tua dan hampir mati atau bahkan telah mati. Kemudian juga didorong oleh faktor jenis bibit karet yang digunakan memiliki produktivitas rendah. Di samping itu, faktor lain yang mendorong terjadinya konversi lahan adalah resiko tanaman karet yang sangat digemari oleh satwa liar seperti: rusa, gajah, dan babi hutan.

### **SARAN**

1. Bagi petani yang masih tetap mengolah lahan perkebunan karet, sebaiknya menambah wawasan dan pengetahuan dengan mengikuti berbagai pelatihan ataupun kelompok tani agar dapat mengetahui tips dan trik guna meningkatkan produktivitas tanaman karet serta meningkatkan pendapatan.
2. Bagi petani yang hendak melakukan konversi lahan menjadi kelapa sawit , sebaiknya memiliki pengetahuan dan paham terhadap budidaya kelapa sawit agar sawit yang dihasilkan nantinya lebih berkualitas dan tentu saja dengan pendapatan

yang jauh lebih besar daripada sebelumnya.

3. Untuk pemerintah diharapkan melakukan pembinaan baik kepada petani sawit ataupun petani karet, dan lebih memperhatikan petani karet dan kesejahteraan petani karet seperti halnya pemerintah memperhatikan komoditas kelapa sawit. Hal ini sangat diharapkan agar tidak hanya petani yang memiliki modal cukup untuk melakukan konversi dapat meningkatkan pendapatan, tetapi juga bagi para petani karet yang masih tetap mengolah komoditas karet akibat modal yang tidak cukup untuk melakukan konversi lahan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M., Ahyuni, dan Antomi, Y. 2018. Dampak Konversi Lahan Pertanian Padi Sawah menjadi Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Pendapatan Masyarakat Nagari Ketaping Kecamatan Batang Anai. *Jurnal Buana*. 2(4), 358. E-ISSN: 2615 – 2630.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Indonesia dalam Angka 2023*. Pada <https://www.bps.go.id/publication.html?Publikasi%5BtahunJudul%5D=&Publikasi%5BkataKunci%5D=statistik+indonesia&Publikasi%5BcekJudul%5D=0&Publikasi%5BcekJudul%5D=1&yt0=Show> (diakses 8 maret 2023).
- Firmansyah, S., dkk. (2019). Perbandingan Klasifikasi SVM dan Decision Tree untuk Pemetaan Mangrove Berbasis Objek Menggunakan Citra Satelit Sentinel-2B di Gili Sulat, Lombok Timur. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*. 9(3), 749-751. E-ISSN: 2460-5824.
- Ningsih, T., R., Hermon, D., dan Wilis, R. 2018. Analisis Perubahan Lahan Padi Sawah menjadi Lahan Permukiman di Kenagarian Tanjung Bingkung Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. *Jurnal Buana*. 2(4), 115. E-ISSN: 2615 – 2630.
- Noraini, A., dkk. (2021). Aplikasi Metode Object Based Image Analysis (OBIA) Untuk Identifikasi Atap Bangunan. *Buletin Poltanesa*. 22(1). E-ISSN: 2721-5369. Hlm. 61.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 39 Th. 2014 tentang Perkebunan. Pada <https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2014/39TAHUN2014U> (diakses 8 maret 2023).
- Widodo, A., B & Mahagiyani. 2022. Analisis Kebangkrutan dan Mitigasi Risiko pada Perusahaan Perkebunan. *Jurnal Pengelolaan Perkebunan*. Vol. 3 No. 1. ISSN : 2829-0062. Hlm 26.
- Wiswasta, I., G., N., A., dkk. (2017). *Metode Penelitian dan Analisis Statistik Kuantitatif Deskriptif*. Denpasar: UNMAS PRESS. Hlm. 55.

- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group. Hlm. 54.
- Irawan, S., Antomi, Y., dan Ernawati. (2018). Analisis Perubahan Penggunaan Lahan terhadap PDRB di Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2005-2015. *Jurnal Buana*. 2 (4), 226. E-ISSN: 2615 – 2630.